

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode semiotika John Fiske yaitu *The Codes of Television* dilengkapi dengan penjabaran mengenai tujuan penelitian yang berfokus pada representasi emansipasi wanita pada budaya Jawa serta relasi gender yang terkait dengan gagasan emansipasi wanita dalam Film *Kartini* (2017). Secara lebih lanjut, pada bagian ini juga akan diuraikan mengenai implikasi dari penelitian yang telah dilakukan secara teoritis, praktis, dan sosial serta saran yang diperlukan bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Kartini* (2017) menghadirkan representasi perjuangan emansipasi wanita dalam konteks hegemoni patriarki yang tertanam dalam budaya Jawa. *Kartini*, sebagai agen perlawanan, menantang norma-norma budaya dan ideologi patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Film ini menunjukkan bagaimana patriarki, melalui tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa, melegitimasi subordinasi perempuan dan membatasi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Perjuangan *Kartini* dalam emansipasi untuk mewujudkan pembebasan fisik, pemikiran, dan hak-hak sosial bagi perempuan merupakan bentuk perlawanan terhadap hegemoni patriarki. Film ini menunjukkan kontradiksi dan negosiasi dalam proses emansipasi wanita, serta peran penting *Kartini* dalam mendorong perubahan sosial dan kesetaraan gender.

Selain itu, konsep emansipasi wanita terkait dengan negosiasi identitas dihadirkan dalam film. Kartini sebagai tokoh utama aktif dalam merumuskan dan mengubah identitasnya melalui interaksi dengan lingkungannya. Negosiasi identitas ini mencakup perjuangan melawan tradisi pingitan, konflik dengan ayahnya yang mewakili norma patriarki, dan dukungan dari kakak laki-lakinya, Sosrokartono. Teori Negosiasi Identitas dan Co-Cultural Theory memberikan wawasan penting dalam pemahaman dinamika sosial dan komunikasi yang terjadi dalam film Kartini. Kartini sebagai agen aktif dalam memodifikasi budaya yang mengikatnya, mencerminkan proses negosiasi identitas yang kompleks. Dalam konteks Co-Cultural Theory, film ini menggambarkan bagaimana kelompok co-cultural, terutama perempuan Jawa, menggunakan strategi komunikasi untuk menentang norma budaya yang mendominasi.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya mengenai bagaimana pergerakan Kartini merefleksikan adanya emansipasi di tengah keterbatasan ruang geraknya atas aturan budaya yang mengikat, representasi emansipasi wanita yang ditunjukkan dalam film ini juga turut menunjukkan relasi gender yang ada di antara tokoh-tokoh pria dan wanitanya. Dinamika dalam interaksi yang terjadi pada adegan-adegan terpilih yang diteliti menunjukkan bahwa pada zaman di mana Kartini melakukan pergerakan, pemahaman mengenai kesetaraan gender di mana semua manusia baik pria maupun wanita memiliki hak atas kehidupan yang sama belum tertanam secara menyeluruh pada masyarakat, bahkan masih segelintir tokoh yang percaya akan perwujudan kesetaraan relasi gender seperti R.M. Ario Sosroningrat yang merupakan ayah Kartini dan Sosrokartono sebagai kakak tertua

Kartini. Mayoritas lainnya, masih memiliki pandangan bahwa relasi gender yang ada diposisikan oleh budaya secara turun-menurun adalah sesuatu yang wajar dan memang sudah semestinya dipatuhi tanpa menolak ataupun perlu melakukan perubahan. Narasi tentang bagaimana wanita ditempatkan pada sektor domestik dan idealnya menjadi sosok penurut sementara laki-laki hadir sebagai sosok pemimpin yang lebih dominan dan lebih aktif pada sektor sosial kemasyarakatan masih diagung-agungkan pada masa kolonial.

Secara keseluruhan, Film *Kartini* (2017) memberikan kontribusi yang signifikan dalam merepresentasikan perjuangan emansipasi wanita pada masa kolonial dan memperkuat kesadaran akan pentingnya perubahan sosial. Dengan menggabungkan aspek-aspek teoritis seperti emansipasi wanita, negosiasi identitas, dan co-cultural, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana film dapat menjadi medium yang efektif dalam merespons isu-isu gender dan budaya dalam masyarakat.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi teoritis

Secara teoritis, adanya penelitian ini mampu memberi kontribusi akademik atas pengembangan teori pada ranah ilmu komunikasi khususnya pada Teori Negosiasi Identitas dan Teori Co-Cultural. Teori Negosiasi Identitas oleh Stella Ting-Toomey menekankan pada bagaimana proses interaksi yang terjadi antara suatu kelompok maupun individu dapat mempengaruhi penciptaan suatu identitas secara keseluruhan. Pada konteks kultural, negosiasi identitas terbentuk ketika individu berinteraksi dalam kelompok-kelompok budaya berbeda di mana hal ini

terjadi pada mayoritas interaksi yang ada dalam Film *Kartini* (2017). Sedangkan Teori Co-Cultural oleh Mark Orbe sendiri berfokus pada bagaimana interaksi antara kelompok yang kurang terwakili atau terpinggirkan (subordinat) terjadi dengan kelompok dominan. Pada penelitian ini, kelompok subordinat dan dominan dirujuk pada dua hal: (1) status sosial berdarah keturunan bangsawan langsung sebagai kelompok dominan dan masyarakat non bangsawan sebagai kelompok subordinat, (2) laki-laki sebagai kelompok dominan dan wanita sebagai kelompok subordinat.

Adegan-adegan yang ada dalam Film *Kartini* (2017) secara teoritis menunjukkan bagaimana perbedaan budaya Jawa dan Belanda yang ada di antara tokoh-tokohnya menciptakan adanya negosiasi identitas. Secara khusus, hal ini menunjukkan bagaimana negosiasi identitas yang terjadi pada Kartini sebagai seorang wanita Jawa yang sedari kecil memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dan bersinggungan dengan budaya Belanda. Adanya negosiasi inilah yang menjadi titik mula tokoh Kartini berusaha untuk memperjuangkan emansipasi sebagaimana yang dikisahkan di dalam film. Selain itu, negosiasi identitas juga terlihat dengan bagaimana para tokoh-tokoh Belanda berusaha untuk memaklumi dan menghormati budaya Jawa yang mengharuskan para wanita ada dalam adat pingitan serta membutuhkan pendampingan ketika keluar dari rumah. Pada dasarnya, negosiasi identitas dalam perspektif budaya memerlukan kompetensi antarbudaya untuk dapat mencapai keseimbangan. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Kartini berusaha untuk mencapai keseimbangan ini dengan cara tetap teguh dalam keyakinannya atas hak emansipasi bagi wanita dengan membangun sekolah bagi perempuan dan orang kurang mampu namun di saat yang sama juga

tidak meninggalkan pernikahannya sebagai wujud dari baktinya menjadi seorang Raden Ayu.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap adegan-adegan terpilih juga menunjukkan bagaimana ketimpangan interaksi antara kelompok dominan dan subordinat menjadikan tatanan masyarakat lebih condong pada perintah yang dikeluarkan oleh kelompok dominan. Asumsi ini ditunjukkan melalui sikap *abdi ndalem* yang lebih patuh terhadap perintah Slamet yang merupakan anak laki-laki bupati dengan umur yang lebih tua dibandingkan perintah Kartini yang merupakan anak perempuan bupati yang memiliki umur lebih muda. Selain itu, kebungkaman suara kelompok subordinat juga ditunjukkan melalui ketidakberdayaan Ngasirah untuk melawan aturan adat yang menjadikannya rela dimadu dan hidup terpisah dengan anak-anaknya karena status sosialnya yang bukan merupakan keturunan bangsawan langsung.

5.2.2 Implikasi praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi yang ditujukan bagi para praktisi yang berkecukupan pada industri perfilman, khususnya produksi perfilman yang berfokus pada isu-isu mengenai emansipasi wanita dalam konteks budaya Jawa. Adanya temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan identifikasi terhadap bagaimana budaya Jawa menggambarkan emansipasi wanita dan relasi gender pada masa kolonial.

5.2.3 Implikasi sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat atas kebebasan wanita untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa perlu mengkotak-

kotakan peran berdasarkan gender yang tercipta dari keyakinan budaya secara turun menurun. Dalam konteks kultural, penelitian ini menyoroti budaya Jawa sebagai fokus dalam penelitian untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat terkait cara menyikapi perbedaan keyakinan yang ada dalam budaya. Budaya Jawa dipilih didasarkan pada bagaimana keseluruhan Film *Kartini* (2017) sarat dengan unsur budaya Jawa di dalamnya. Dengan adanya fokus terhadap budaya, diharapkan penelitian ini bisa menjadikan masyarakat lebih terbuka pemikirannya dan tidak menerima bulat-bulat informasi turun-temurun yang disampaikan sebagai sumber keyakinan satu-satunya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian kualitatif terkait representasi emansipasi wanita pada budaya jawa dalam Film *Kartini* (2017) yang menggunakan metode semiotike John Fiske yaitu *The Code of Television*, dapat dikatakan bahwa penting untuk menghindari bias yang disebabkan oleh keyakinan budaya dalam memandang kebebasan yang dimiliki setiap orang. Baik wanita maupun laki-laki memiliki hak dalam menentukan pilihan hidupnya terlepas dari ekspektasi yang diberikan terhadap hidupnya yang berasal dari keluarga, budaya, maupun hal-hal eksternal lain yang dapat membatasi ruang gerak seseorang dalam menentukan pilihannya. Penting untuk menghargai setiap keputusan yang dipilih oleh individu dan menciptakan kesetaraan pada relasi gender untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk mencapai tujuannya dalam hidup.

Sementara bagi penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi relasi gender yang tercipta

dalam budaya Jawa berkaitan dengan terbatasnya ruang gerak wanita pada jaman kolonial. Hal ini dapat dikaji lebih jauh melalui pembahasan terkait sejarah terciptanya status sosial bagi kaum bangsawan Jawa, pengaruh budaya kolonial Belanda, ataupun latar belakang budaya lainnya yang berkaitan dan dapat membantu dalam menjelaskan kompleksitas yang terdapat pada budaya Jawa terkait relasi gender.

Di samping itu, diperlukan pula peningkatan pemahaman masyarakat atas representasi dalam media. Adanya perhatian atas pemberian wawasan mengenai relasi kesetaraan, bias budaya, serta representasi dapat memicu rasa kritis ketika mendapati adanya ketidaktepatan dalam penggambaran emansipasi maupun budaya yang didapati ketika menonton suatu film. Melalui saran-saran yang telah diuraikan sebelumnya diharapkan representasi emansipasi wanita dalam konteks budaya dapat berkembang menjadi lebih beragam, akurat, dan menciptakan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat luas.